Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 2797-9407, e-ISSN: 2797-9423
Volume 3, nomor 2, 2023, hal. 115-124
Doi: https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.254

Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Literasi Numerasi

Azin Taufik*, Mohamad Riyadi, Nunu Nurhayati
Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

*Coresponding Author: azin.taufik@uniku.ac.id
Dikirim: 18-01-2023; Direvisi: 31-07-2023; Diterima: 02-08-2023

Abstrak: Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada satuan pendidikan menuntut tenaga pendidik untuk mampu memahami konsep dan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu asesmen yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengevaluasi dan memberikan tindak lanjut dari hasil evaluasi adalah dengan adanya Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Pada pelaksanaan ANBK terdapat Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), AKM ini mengukur kemampuan peserta didik dalam kompetensi literasi numerasi. Dalam upaya mendukung suksesnya pelaksanaan AKM tersbut, maka perlu diadakan pelatihan pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi numerasi kepada tenaga pendidik. Dengan mengenalkan dan menerapkan soal-soal tersebut dalam pembelajaran di kelas diharapkan peserta didik akan lebih siap dan terbiasa dalam mengerjakan soal berbasis literasi numerasi. Target luaran dalam kegiatan ini adalah dihasilkannya satu buah artikel yang akan diterbitkan pada jurnal nasional dan dihasilkannya soal-soal AKM. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian pelatihan kepada tenaga pendidik pada Kelompok Kerja Madrasah Aliyah 3 Kabupaten Cirebon. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 22, 23 dan 24 September 2022. Hasil dari kegiatan ini adalah telah dihasilkan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi numerasi pada mata pelajaran matematika. Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk tugas berupa pembuatan soal-soal AKM.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum; Literasi; Numerasi

Abstract: The implementation of the Merdeka Learning curriculum in educational units requires educators to be able to understand the concept and implementation of the Merdeka Learning curriculum, one of the assessments carried out by the government in evaluating and providing follow-up on the evaluation results is the Computer-Based National Assessment (ANBK). In the implementation of ANKB there is a Minimum Competency Assessment (AKM), this AKM measures the ability of students in numeracy literacy competencies. In an effort to support the successful implementation of the AKM, it is necessary to hold training on the development of numeracy literacy-based Minimum Competency Assessment questions for educators, by introducing and applying these questions in classroom learning, it is hoped that students will be more prepared and accustomed to working on numeracy-based questions. . The output target in this activity is the production of an article to be published in a national journal and the production of AKM questions. This service activity was carried out in the form of providing training to educators at the Madrasah Aliyah 3 Working Group of Cirebon Regency, the activity was carried out for 3 days, namely on 22, 23 and 24 September 2022. The evaluation was carried out in the form of assignments in the form of making AKM questions.

Keywords: Minimum Competency Assessment; Literacy; Number

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar telah resmi diluncurkan oleh Kemendikbud dan beberapa sekolah telah berupaya untuk menerapkan dalam proses pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar tersebut, kemampuan literasi menjadi topik pembicaraan utama yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, literasi pada walnya diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan matematika (Cocchiarella, 2018). Selanjutnya, literasi juga diartikan secara lebih luas meliputi literasi visual, auditori, spasial, numerik, finansial, budaya, dan lain-lain (The New London Group, 2005; 1996). Mengikuti perkembangan zaman, literasi dimaknai sebagai aktivitas sosial, pengetahuan dalam relasi sosial yang tidak berada dalam keadaan netral (Fraire, 2005).

Kompetensi literasi pada satuan pendidikan telah sampai pada kompetensi multiliterasi (The London Group, 2005; 1996) yang harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, muncul istilah literasi fungsional. Literasi fungsional diartikan sebagai kemampuani dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Cocchiarella, 2018). Konsep ini juga disarankan oleh United National Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). Literasi berkaitan erat dengan konteks kehidupan sosial, maka untuk dapat memahaminya dengan dibutuhkan pengetahuan sosial, budaya, dan sejarah. Sebenarnya, praktik literasi fungsional sudah mulai dikembangkan pada dasawarsa 1960-an yang dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan akademik (Campbell, Kirsch, Kolstad, 1992).

Sani (2021) menyatakan bahwa Kemendikbud telah menetapkan bahwa siswa di Indonesia harus menguasai literasi bahasa, literasisains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya kewargaan. Kemampuan penguasaan literasi ini sangat penting dimiliki siswa untuk menghadapi segala tantangan pada abad 21. Rohim (2021) menyatakan bahwa sistem evaluasi pendidikan di Indonesia telah mengevaluasi pelaksanaan Ujian Nasional yang dirasa kurang tepat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan, sehingga pemerintah memunculkan program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

Pada satuan pendidikan dengan dilaksanakannya Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pemerintah mengukur kemampuan peserta didik dalam Literasi baca tulis dan literasi numerasi. Literasi baca tulis diukur dengan memberikan peserta didik gambar, diagaram disertai teks panjang, kemudian diminta untuk menjawab soal berdasarkan kemampuan analisi peserta didik terhadap data yang diberikan. Sedangkan literasi numerasi diberikan dalam bentuk soal dilengkapi gambar, diagram disertai teks panjang yang berisi angka-angka, kemudian siswa diminta untuk menjawab soal dengan menganalisis angka-angka yang tersedia pada data soal. Implementasi literasi di sekolah telah dilaksanakan tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, sehingga tujuan utama literasi numerasi tidak dapat tercapai dengan baik (Indriyani dkk, 2019; Widodo, 2020: Dewi dkk, 2022).

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks inilah Deklarasi Praha pada 2003 mengartikan literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasarmanusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia 2015 dan 2016 mengartikan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan baca-tulis, kemampuan memahami baca-tulis, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Senada dengan itu, dalam Peta Jalan GLN, literasi baca-tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Di tengah banjir bandang informasi melalui pelbagai media, baik media massa cetak, audiovisual, maupun media sosial, kemampuan literasi baca-tulis tersebut sangat penting. Dengan kemampuan literasi baca-tulis yang memadai dan mantap, kita sebagai individu, masyarakat, dan/atau bangsa tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai informasi yang beraneka ragam yang datang secara bertubi-tubi kepada kita. Di samping itu, dengan kemampuan literasi baca-tulis yang baik, kita bisa meraih kemajuan dan keberhasilan. Tidak mengherankan, UNESCO menyatakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan titik pusat kemajuan. Vision Paper UNESCO (2004) menegaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Kemudian Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All menyimpulkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena–seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO–kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk,

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

misalnya bentuk grafik, tabel, bagan, dan sebagainya (Puspaningtyas & Ulfa, 2020; Dantes & Handayani, 2021; Munahefi dkk, 2023). Lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika, keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut (Sarnoto, 2023). Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur (unstructured), memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis. Sebagai contoh, seorang siswa belajar bagaimana membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan yang pertama tidak habis dibagi, maka akan ada sisa. Biasanya siswa diajarkan untuk menuliskan hasil bagi dengan sisa, lalu mereka juga belajar menyatakan hasil bagi dalam bentuk desimal.

Melalui pelaksanaan AKM pemerintah berupaya untuk mengukur kompetensi literasi numerasi peserta didik, oleh karenanya dalam rangka menyukseskan AKM, pendidik juga harus membiasakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan karakteristik soal literasi numerasi. Karakteristik soal literasi numerasi yaitu soal diberikan melalui gambar, diagaram atau table dan disertai dengan teks panjang, dalam hal ini kemampuan analisa siswa sangat diperlukan untuk dapat memberikan jawaban secara tepat. Berdasarkan soal yang diberikan pada portal Kemendikbud melalui *pusmenjar.kemendikbu.go.id* terdapat beberapa tipe soal literasi numerasi, diantaranya : pernyataan benar-salah, pilihan ganda, membubuhkan tanda ceklist, uraian panjang dan menjodohkan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode kegiatan ini berupa pelatihan langsung kepada tenaga pendidikan di Kelompok Kerja Madrasah Aliyah 3 Cirebon yang dilaksanakan di MA Nurul Huda Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon pada 3 sampai dengan 22 Oktober 2022.

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi: Penyusunan materi pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis Literasi Numerasi, menyusuan Satuan Acara Pelatihan, menyusun daftar hadir, format kisi-kisi soal dan kartu soal. Tahap pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 3 hari dalam kurun waktu satu bulan, yaitu pada tanggan 3 sampai dengan 22 Oktober tahun 2022. Pada hari Sabtu, 8 Oktober 2022 dilaksanakan pelatihan mengenal kemampuan literasi numerasi pada Asesmen Komptensi Minimum, pada Sabtu, 15 September 2022 dilaksanakan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

penyusunan soal literasi numerasi, dan pada Sabtu, 22 September 2020 dilaksanakan Umpan balik dan evaluasi hasil pelatihan melalui pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi numerasi.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pelatihan, yaitu: Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan dan memotivasi tenaga pendidik di kelompok kerja madrasah aliyah 3 Cirebon dengan pembatasan peserta 20 orang, metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan untuk lebih mendalami konsep dan prosedural penyusunan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi numerasi. Metode simulasi ini sangat penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekan materi pelatihan yang diperoleh. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar menguasai materi pelatihan yang diterima dalam penyusunan RPP dengan ciri khas pengembangan delapankemampuan mengajar.

Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses dan akhir pelatihan, pada aspek pencapaian tujuan pelatihan dan juga penyelenggaraan pelatihan. Evaluasi proses dan hasil (pencapaian tujuan pelatihan) dilakukan dengan angket tanya jawab, dan observasi. Sedangkan evaluasi aspek penyelenggaraan pelatihan dilakukan dengan pemberian angket. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan mengajar guru menggunakan 2 metode, yaitu: (1) Evaluasi selama proses pelatihan, dan (2) evaluasi pasca pelatihan.

Evaluasi saat pelaksanaan pelatihan meliputi, keterlibatan dan kemampuan peserta setiap tahap pelatihan. Pada Tahap akhir, peserta diharapkan dapat: Adanya peningkatan kemampuan konseptual peserta pelatihan tentang kemampuan literasi numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum melalui pre test dan post test, Adanya peningkatan keterampilan procedural peserta pelatihan dalam penyusunan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi numerasi, melalui kisi-kisi dan kartupenyusunan soal.

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dievaluasi berdasarkan keberlanjutan tenaga pendidikan dalam mengembangkan penyusunan soal literasi numerasi, evaluasi dilakukan dengan mengirim soal-soal AKM yang telah dibuat melalui email azin.taufik@uniku.ac.id.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia darurat kasus kekerasan seksual berbasis gender. Kekerasan berbasis gendermerupakan fenomena sosial yang ada sejak jaman dahulu dan semakin marak akhir-akhir ini. Bahkan kekerasan berbasis gender semakin meningkat berkembang baik jumlah, bentuk dan modus operainya yang semakin beragam. Pemerkosaan, pelecehan seksual, perdagangan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, pornografi, eksploitasi terhadap pekerja migran, dan penelantaran, tampaknya akan terus ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkup domestik (rumah tangga) maupun publik.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan berbasis gender, sangat kompleks dan satu sama lain saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut, antara lain perangkat hukum yang belum mampu memberikan perlindungan kepada korban, konsep bahwa perempuan adalah milik keluarga (asset), media yang kurang mendukung pemberitaan tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, pelayanan publik yang belum optimal, adat istiadat yang kadang melegalkan kekerasan, persoalan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

kemiskinan, interprestasi yang keliru pada ajaran agama, yang semua itu terbungkus dalam budaya patriarkhi. Salah satu bentuk dari fenomena kekerasan berbasis gender adalah seksisme.

Istilah seksisme merupakan perpaduan dua kata "seks" dan "isme". Seks artinya jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki-laki. Sedangkan isme artinya bermuatan suatu gerakan, ideologi, atau nilai. Jadi, seksisme adalah budaya mengkategorikan sesuatu berdasarkan jenis kelamin. Sampai disini dapat dipahami bahwa seksisme sebagai sebuah gerakan yang aktif secara sosial.

Meskipun kategori seks ada dua, yaitu laki-laki dan perempuan, sejarah menunjukkan bahwa keduanya tidak diposisikan dengan setara. Perempuan berada di posisi yang lebih inferior, di bawah laki-laki. Hal inilah yang akhirnya menjadi justifikasi untuk mempraktikkan diskriminasi di wilayah publik, seperti sekolah, kampus, tempat kerja, atau masyarakat secara umumnya. Salah satu contohnya, perempuan lebih emosional atau laki-laki lebih rasional, maka pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tingkat rasionalitas tinggi seharusnya tidak boleh dikerjakan oleh perempuan. Perempuan dianggap lebih cocok mengambil pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan karena dinilai lebih efektif daripada laki-laki. Bukan karena mereka ahli dalam pekerjaan tersebut tetapi karena jenis kelaminnya perempuan.

Menurut penelitian neurosains atau behavioristic, perempuan memang lebih emosional dan laki-laki memang lebih rasional, tetapi perlu diingat bahwa penelitian pastinya meneliti tentang banyak factor yang dimiliki oleh jenis kelamin, bukan hanya jenis kelaminnya saja. Namun, ketika berimplikasi terhadap perilaku diskriminasi, hal ini bukanlah hal yang dapat dibenarkan. Contoh diskriminasi lainnya adalah ketika di masyarakat, laki-laki dianggap lebih cocok berada di ruang publik, sedangkan perempuan mengurus rumah tangga.

Pembagian pekerjaan pada wilayah publik dan domestik menunjukkan kecenderunggan satu jenis kelamin mendominasi yang lain. Tentu saja kita lihat perempuan di wilayah domestik. Permasalahannya bukan karena wilayah domestiknya yang lebih buruk dari publik atau sebaliknya, melainkan argumen bahwa perempuan tidak punya kapabilitas tampil di ranah publik. Dengan kata lain, lebih cocok mengurus rumah tangga. Sehingga perempuan tidak diberikan pilihan. Menjustifikasi inferioritas perempuan hanya karena seseorang adalah perempuan merupakan bentuk seksisme.

Diskriminasi terhadap gender ini tentunya bukan hanya menyerang perempuan. Laki- laki yang dianggap superior, akan dibiarkan saja ketika mereka melakukan kesalahan. Masyarakat akan lebih memberikan pemakluman terhadap laki-laki yang kasar dengan menyebut bahwa memang sifat laki-laki seperti itu, sehingga akan tercipta pemikiran bahwa semua laki-laki sama saja. Hal inilah yang akhirnya membuat peremuan lebih ditekan untuk menjaga diri dan didoktrin supaya takut terhadap laki-laki karena maraknya kasus kekerasan seksual.

Padahal karakter seorang manusia sangat jauh lebih kompleks daripada label yang diberikan kepadanya. Tidak semua laki-laki adalah seorang yang kasar, tidak bisa menahan nafsu dan lain-lain. Contoh lainnya, laki-laki yang tidak memenuhi stereotip atau kriteria masyarakat terhadap seorang laki-laki, akan disebut banci. Misalnya laki-laki yang memiliki rasa takut terhadap sesuatu, atau memiliki karakter

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

yang tidak dominan biasanya rentan mengalami perundungan atau akan dipertanyakan kelaki-lakiannya.

Hal yang sangat disayangkan, meskipun kekerasan berbasis gender semakin berkembang dari berbagai aspek, respon masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender masih kurang memadai. Meskipun korban kekerasan berbasis gender tidak hanya menyerang perempuan, tetapi jumlah perempuan yang mengalami kekerasan sangat jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki. Karena, secara mendasar kekerasan terhadap perempuan dipahami hanya sebagai persoalan yang sifatnya domestik dan personal, artinya apabila seorang perempuan menjadi korban sasaran tindak kekerasan, maka langsung dikaitkan dengan kepribadian, si korban dicari-cari hubungannya dengan perilaku korban yang dianggap mencetuskan tindak kekerasan tersebut. Lagi-lagi karena doktrin yang sempat disinggung pada paragraf sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan usaha yang rasional untuk menanggulangi kejahatan (politik criminal). Politik Kriminal (*criminal policy*) ini merupakan bagian dari politik penegakan hukum dalam arti luas (*law enforcement policy*). Semuanya merupakan bagian dari politik yakni usaha dari masyarakat atau Negara untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Usaha-usaha yang rasional untuk menanggulangi kejahatan ini sudah tentu tidak hanya menggunakan sarana penal (hukum pidana), tetapi juga menggunakan sarana-sarana non penal seperti penyantunan dan pendidikan moral, agama, kegiatan patroli dan pengawasan lainnya secaran kontinyu oleh aparat keamanan dan sebagainya. Jangan lupa untuk membangun dan menebarkan kesadaran untuk membantu orang- orang berpikir lebih rasional dan jangan lupa ikut mendukung korban kekerasan dengan menandatangani petisi "Sahkan RUU-PKS".

Berdasarkan teks di atas, berilah tanda ceklis pada pernyataan yang benar atau salah di bawah ini dan berikan alasan mengapa demikian pada kolom keterangan.

Tabel 1. Contoh Soal AKM

No	Pernyataan	Benar	Salah	Keterangan
1.	Seksisme merupakan salah satu bentuk gagasantentang kekerasan.	✓		Seksisme adalahpemikiran atau gagasan yang akan bermuara pada aksi atau perilaku diskriminatif.
2.	Seksisme adalah tindakan seseorang untuk mempersempit pemikiran seseorang terhadapjenis kelamin.	✓		Mempersempit disini memiliki sinonim terhadap kata mengkategorisasi.
3.	Seksisme tidak berbahaya jika kadarnya tidak berlebihan, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan memang berbeda, jadi perlakuannyajuga seharusnya berbeda.		✓	Gagasan kekerasan sekecil apa pun seharusnya tidak dinormalisasi. Lagi-lagi, gagasan sendiri akan bermuara atau bertransformasimenjadi sebuahaksi atau tindakan.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

4.	Pemikiran bahwa perempuan seharusnya tidakboleh terlalu pintar, dan lebih sukses ketika berkarir karena perempuan seperti ini akan berpotensi untuk merendahkan laki-laki merupakan contoh seksisme.	✓	Berdasarkan yangsudah dijelaskan pada teks di atas, pemikiran seksisme ini sangat diskriminatif terhadap perempuan. Sama seperti padacontoh yang diberikan.

Bambang menjual seblak pedas berbahan dasar mie instan, kerupuk, dan macaroni. Setiap pelanggannya juga boleh memesan isi taburan seblak sesuai yang ada di menuyaitu sosis, ayam suwir, ceker dan bakso ikan. Selain itu, Bambang juga memperbolehkan pelanggannnya untuk meminta jenisseblak kering atau basah

Gambar 1. Jajanan Seblak, Kerupuk dan Makaroni

Berdasarkan teks di atas, berilah tanda ceklis pada pernyataan yang benar atau salah di bawah ini dan berikan penjelasan pada kolom keterangan.

Tabel 2. Contoh soal AKM

No	Pernyataan	Benar	Salah	Keterangan
1.	Jika setiap porsi seblak memiliki satu jenis isi taburan, maka menu seblak bisa dibuat menjadi 16 macam.		✓	Jumlah menu seblak dapat dibuat dengan memetakan bahan dasar seblak, taburan seblak dan jenis seblak. Jika jenis seblak mie instan bisa dibuat menjadi 4 isi taburan basah, dan 4 isi taburan kering, maka begitu juga dengan seblak kerupuk dan macaroni. $3 \times 4 \times 2 = 24$ macam.
2	Jika Bambang memperbolehkan pelanggannyauntuk memesan 2 isi taburan dalam setiap porsi seblak, maka seblak yang bisa dibuat menjadi 32 macam.		✓	Sama konsepnya denga nomor satu, tetapi karena bisa memilih 2 dari 4 isi taburan, maka menggunakan rumus kombinasi 4 diambil 2, maka $3 \times C^{4\text{-}2} \times 2 = 3 \times 6 \times 2 = 36$ macam.

Berdasarkan pemaparan hasil pekerjaan guru dalam menyusun soal assessment literasi numerasi di atas, diperoleh informasi bahwa guru telah memiliki pengetahuan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

dan keterampilan dalam mengembangkan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi dan numerasi.

KESIMPULAN

Dari hasil program pengabdian kepada masyarakat ini guru telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun soal literasi dan numerasi dalam mempersiapkan peserta didiknya menuju Asesmen Kompetensi Minimum, hal ini bisa dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi dan numerasi.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, A., Kirsch, I.S., & Kolstad, A. (1992). *Assessing literacy*. Washington, DC: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics.

Cocchiarella, C. (2018). What is Functional Literacy, and why does our high-tech society need it?*Mindful Technics, a Technology Education Site* and Blog for Geeks, December 30. https://mindfultechnics.com/ what-is-functional-literacy/

Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi melalui model blanded learning pada siswa kelas v sd kota singaraja. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 269-283.

Dewi, D. A., Hamdu, G., & Nugraha, A. (2022). Implementasi Penerapan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Kelas V Sd. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *5*(4), 653-660.

Fraire, P. (2005). Education for Critical Consciousness. London: Continuum.

Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(1), 108-118.

Munahefi, D. N., Lestari, F. D., Mashuri, M., & Kharisudin, I. (2023, March). Pengembangan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Pembelajaran Tematik Terintegrasi Berbasis Proyek. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 6, pp. 663-669).

Puspaningtyas, N. D., & Ulfa, M. (2020). Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, *4*(2), 137-140.

Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, *33*(1), 54-62.

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.

Sarnoto, A. Z. (2023). Pelatihan Literasi Numerasi Kelas Awal di Jakarta Selatan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 7-13.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

The New London Group. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures, *Harvard Educational* Review, 66(1), 60- 93. https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u.

Unesco. 2003. *The Prague Declaration "Towards An Information Literate Society*". Cheko: Prague. http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf

Unesco. 2007. Global Monitoring Report Education for All (EFA): Literacy for All. Paris: Unesco. http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full_ report.pdf

Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *16*(1), 11-21.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional